

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh, karenanya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar sangat mendukung terwujud kesehatan pada umumnya (Kemenkes, 2012). Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang, padahal sering kita ketahui, gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Kemenkes, 2014). Gigi dan mulut dikatakan sehat apabila memiliki *oral hygiene* yang baik, yaitu kondisi gigi dan mulut yang bebas dari debris, plak serta kalkulus (Budha, 2014).

Kesehatan gigi dan mulut juga perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut yaitu perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pengetahuan, sikap, pengaruh lingkungan dan ketersediaan fasilitas (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia

diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut meliputi 1. menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti menyikat gigi secara teratur yaitu malam sebelum tidur dan pagi setelah sarapan, memilih sikat gigi yang baik dan benar dengan melihat kelembutan bulu sikat yang sedang, cara menyikat gigi dan pergantian sikat gigi setiap 6 bulan sekali, 2. mengkonsumsi makanan yang tepat seperti sayuran dan buah-buahan karena merupakan sumber vitamin dan mineral, 3. menghindari kebiasaan yang tidak baik misalnya mengkonsumsi makanan manis dan lengket seperti, coklat, permen dan wafer, 4. menggunakan fluor, karena fluor bisa digunakan untuk mencegah terjadinya gigi berlubang (Salombre, 2018).

Pengetahuan seseorang tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut sering kali terdapat ketidaksielarasan. Berdasarkan riset kesehatan dasar (2018) proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% yang mendapatkan pelayanan kesehatan medis sebesar 10,2%, sedangkan proporsi masalah gigi dan mulut di Sumatera Barat di atas rata-rata Indonesia sebesar 58,7%, sedangkan Provinsi yang ada di Sumatera paling tinggi yaitu Sumatera Barat sebesar 58,7% yang mendapatkan pelayanan kesehatan medis sebesar 8,2%. Ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi masih merupakan masalah besar yang memerlukan perhatian banyak pihak (Kemenkes, 2018).

Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Jolanda, dkk, 2018). Minat adalah sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang karena keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang dimiliki biasa disertai dengan perasaan senang, dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka orang akan berminat menggunakan suatu produk untuk memperbaiki diri. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju kesesuatu yang telah menarik minatnya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial budaya (Salombre, 2020).

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif (peningkatan kesehatan), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan) (UU, 2009). Pemanfaatan unit pelayanan

kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah. Kunjungan penderita ke puskesmas rata-rata dalam keadaan lanjut untuk berobat sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya untuk berobat sedini mungkin masih belum dapat dilaksanakan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, tidak saja berupa pencabutan gigi dan penambalan gigi tetapi masyarakat harus berkunjung minimal 6 bulan sekali (Laumara, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 10 orang responden di Jorong Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya, Sumatera Barat pada bulan Juli, hasil wawancara diperoleh bahwa 85% responden mengalami kesehatan gigi yaitu adanya karies gigi, dari 85% responden tersebut 55,4% hanya minum obat anti sakit yang dibeli di warung dan 29,6% pergi ke tukang gigi untuk dilakukan pencabutan gigi dan tidak pernah memeriksakan gigi ke fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan standar kunjungan pasien di poli gigi Puskesmas Pasar Ahad sebesar 5% dari jumlah penduduk yaitu 45 setiap bulannya, masyarakat yang datang berkunjung ke Puskesmas 44,5% dari target kunjungan, hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk memeriksakan kesehatan giginya masih rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Minat Memeriksakan Gigi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan pada remaja di Jorong Koto Kaciak, Kampuang Caniago Tengah, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi.
- b. Diketahui minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan pada masyarakat

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut khususnya pengetahuan dan minat pada masyarakat. Penelitian ini hanya pada judul yang dibahas yaitu hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memproleh pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi penulis dan umumnya pada pembaca tentang kesehatan gigi dan mulut yang

berkaitan dengan pengetahuan dan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi Poltekkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi

Menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa.

b. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pelayanan kesehatan gigi dan mulut sehingga nanti lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan maksimal.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya tentang pengetahuan kesehatan gigi dengan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan.

F. Keaslian Penelitian

1. Rahman (2014), dengan judul “Promosi Kesehatan Gigi dengan menggunakan Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan dan Minat Perawatan Orthodonti pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan minat perawatan ortodonti pada siswa sekolah menengah pertama. Persamaan

pada penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu mengukur pengetahuan, sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel dependen yaitu mengukur minat perawatan orthodontisi, sasaran, waktu dan tempat penelitian.

2. Sarah (2018) dengan judul “Pengaruh Kepuasan Pasien pada Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Minat Kunjungan Ulang di Klinik Gigi Dokter Keluarga”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel dependen yaitu mengukur minat, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel independen yaitu mengetahui pengaruh kepuasan pasien, sasaran, waktu dan tempat penelitian.
3. Mufidah (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Motivasi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Ibu Hamil di Puskesmas Ngoresan Surakarta. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independen yaitu mengukur pengetahuan kesehatan gigi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel dependen yaitu motivasi pemanfaatan pelayanan dengan status gingiva serta tempat, tanggal dan waktu penelitian.